

BAB III

PENAFSIRAN IMAM AL-QURTHUBI ATAS AYAT-AYAT TENTANG ORANG-ORANG YANG TAKUT KEPADA ALLAH

A. Analisis Imam Al-Qurthubi Terhadap Ayat-ayat Orang-orang yang Takut Kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*

Berikut adalah analisis Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat tentang orang-orang yang takut kepada Allah dalam kitab *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* berdasarkan konsep yang sudah dikelompokkan :

1. Makna Takut dalam Al-Qur'an

Asal kata **khafa** yakni **khauf**, lalu huruf *wau* digantikan dengan huruf *alif* karena ia dan huruf sebelumnya ber-harakat hingga memberatkan bacaannya.¹ Makna lafazh **khauf** ialah orang-orang yang diangkat sebagai wali Allah, yaitu mereka yang menjaga perintah dan menjauhi larangannya dan Allah Ridha dengan mereka, maka tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka di akhirat kelak.²

Sedangkan kata **khasyyah** (takut) sendiri asal maknanya adalah ketenangan dalam hati yang terbias dari ketakwaan seseorang. Berbeda dengan **khauf** (takut), walaupun sama-sama takut tapi kata kedua ini biasanya digunakan untuk perasaan yang ada di dalam hati seseorang karena ia sedang berhadapan dengan musuhnya atau yang lainnya, yang menyebabkan sekujur tubuhnya merinding, atau membuat jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya.³ Berikut adalah dalil yang menjelaskan tentang makna

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 116

² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 11., hlm. 16

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 2..., hlm. 457

takut dalam Al-Qur'an, diantaranya :⁴

a. QS. Al-Baqarah/2 : 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”⁵

b. QS. Al-Baqarah/2 : 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوَصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

“Akan tetapi, siapa yang khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau berbuat dosa, lalu dia mendamaikan mereka, dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶

c. QS. Ali-Imran/3 : 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيََاءَهُ ۖ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.”⁷

Imam Al-Qurthubi mengutip perkataan Ibnu Abbas dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan “*khauf*” pada surat Al-Baqarah ayat 155 diatas ialah takut terhadap musuh dan panik akan pertempuran. Sedangkan menurut Asy-Syafi’i maknanya adalah takut kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Kemudian pada

⁴ Muhammad Bassam Rushdi Zain, *Al-Mu’jam Al-Mufahros Li Al-Ma’ani Al-Qur’an*, (Damaskus, Dar al-Fikr: 1995), hlm. 407

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 24

⁶ *Ibid*, hlm 28

⁷ *Ibid*, hlm. 73

ayat-ayat yang disebutkan setelahnya Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan rasa takut ialah rasa khawatir.⁸

Sesungguhnya orang yang takut adalah orang yang takut disiksa, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun ulama' lain yang mengatakan, "Bukanlah orang yang takut itu orang yang menangis dan menyapu kedua matanya, akan tetapi orang yang takut itu adalah yang meninggalkan apa yang dia takut karenanya dia akan disiksa."⁹

Al-Qusyairi dalam tafsir *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* mengatakan bahwa rasa takut yang dimaksud adalah rasa gemetar terhadap sesuatu yang diyakini akan mendatangkan dampak negatif.¹⁰ Kemudian Sahl bin Abdullah juga berkata, "Harapan dan rasa takut adalah dua hal yang selalu menghampiri setiap manusia. Jika keduanyaimbang maka keadaannya akan lurus, jika tidakimbang maka yang lain menjadi gugur."¹¹ Sahl bin Abdullah berkata, "Beberapa shiddiqin datang menemui Nabi Ibrahim *'alaihihsalam*, lalu mereka bertanya, 'Apakah takut itu?' Nabi Ibrahim menjawab, 'Kamu tidak merasa aman hingga sampai di tempat yang aman'."¹²

Takut pada ayat diatas juga bisa diartikan dengan *Yatawaqqa'uuna* (*menaruh dugaan besar*) akan adanya siksaan pada hari penghimpunan. Menurut satu pendapat ulama', makna lafazh *takut* adalah *Ya'lamuuna* (*mengetahui*). Jika dia seorang muslim, berikanlah peringatan agar dia meninggalkan kemaksiatan.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", jilid 2..., hlm. 171

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", jilid 5..., hlm. 427

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", jilid 9..., hlm. 249

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*" jilid 13..., hlm. 106

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", jilid 5..., hlm. 427

Dan Jika dia Ahlul Kitab, berikanlah peringatan agar dia mengikuti kebenaran.¹³ Oleh karena itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu takut kepada-Nya dengan artian selalu bertakwa kepada Allah dimana pun dia berada.

Adapun penjelasan pada surat Ali-Imran ayat 175 yakni Allah memperingatkan orang-orang yang beriman dari orang-orang yang manakut-nakuti mereka dan dari para musuh (kaum musyrikin) agar menjadi takut, mereka itu tidak lain hanyalah para penolong setan. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka untuk tidak takut terhadap orang-orang musyrik, namun takutlah hanya kepada Allah jika kalian beriman kepada-Nya.¹⁴

d. QS. Al-Maidah/5 : 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ
فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَانْكُمُ عَلَيْهِمْ هَٰ وَ عَلَى اللَّهِ فِتْوَاكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ۝٢٣

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.”¹⁵

Ibnu Abbas dan yang lainnya dalam kitab tafsir *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* menjelaskan bahwa, “Kedua orang tersebut adalah Yusya' dan Kalib bin Yuqina (Ibnu Qaniya), dimana keduanya termasuk dari dua belas pemimpin tersebut.” Sedangkan makna *يَخَافُونَ* “yang takut” adalah takut kepada orang-orang yang

¹³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, “*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*”, jilid 8..., hlm. 386

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 5..., hlm. 427

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 117

gagah berani itu. Qatadah berkata, “maknanya adalah mereka takut kepada Allah.” Kemudian Adh-Dhahak juga berkata, “Kedua orang tersebut adalah dua orang yang ada di kota orang-orang gagah perkasa itu, yang memeluk agama Musa.” Dengan demikian, jika sesuai dengan pendapat ini, makna يَخَافُونَ “yang takut” adalah takut kepada para raksasa itu menimpakan cobaan kepada mereka, namun keduanya tetap percaya kepada Allah.”¹⁶

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa dua lelaki yang takut kepada Allah berkata kepada Bani Israil bahwa Allah telah melimpahkan nikmat kepada mereka untuk menaati-Nya dan rasul-Nya. Mereka mengajak Bani Israil untuk masuk melalui pintu gerbang kota musuh sebagai bentuk ikhtiar, karena dengan itu mereka akan meraih kemenangan. Mereka juga diperintahkan bertawakal kepada Allah jika benar-benar beriman. Tawakal dalam kondisi seperti ini memudahkan urusan dan membawa kemenangan, menunjukkan bahwa tawakal adalah kewajiban, dan tingkatnya bergantung pada keimanan seseorang.

Meskipun jumlahnya sedikit, akan selalu ada orang-orang yang membela kebenaran. Dua lelaki shalih ini dengan gagah membela kebenaran hingga Allah mengabadikan mereka dalam kitab-Nya yang mulia. Inilah keberanian sejati yang lahir dari rasa takut kepada Allah. Sebab, siapa yang takut kepada Allah tidak akan takut kepada selain-Nya, dan siapa yang tidak takut kepada Allah akan takut kepada segalanya.

e. QS. Al-An'am/6 : 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ إِلَهٌ وَلَا شَفِيعٌ لَهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 7..., hlm. 394

“Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat). Tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.”¹⁷

f. QS. Al-Baqarah/2 :150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمْنَعِي عَلَيْكُمْ وِعَايَتِي وَأَعِظْكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁸

g. QS. Al-Maidah/5 : 28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَنَّكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.”¹⁹

h. QS. Yunus/10 : 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.”²⁰

¹⁷ 'Aidh Abdullah al-Qarni, Terj. *Tafsir Muyassar*, 2008 (Jakarta : Qisthi Press), hlm. 111

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 23

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 112

²⁰ *Ibid*, hlm. 216

Setelah pada ayat sebelumnya Allah mengecam orang-orang yang enggan menggunakan akalanya. Kini pada penjelasan surah Al-An'am ayat 51 beliau Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah orang-orang yang takut terhadap siksaan pada hari penghimpunan itu, bukan karena mereka meragukan adanya hari penghimpunan itu. Dengan demikian, makna lafazh "*takut*" adalah menaruh dugaan besar akan adanya siksaan pada hari penghimpunan. Pada hari itu, mereka tidak memiliki pelindung maupun pemberi syafaat selain Allah. Peringatan ini agar mereka bertakwa, karena peringatan dapat bermanfaat bagi mereka apabila mereka takut ditimpa musibah dari Allah; berbeda dengan orang yang tidak takut pada hari kebangkitan karena kekafiran dan keingkaran mereka terhadap hari tersebut, mereka tidak akan mendapat pengaruh dari peringatan.²¹

Kemudian pada surat Al-Baqarah ayat 150 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*khasyah*" adalah ketenangan dalam hati yang terbias dari ketakwaan seseorang. Berbeda maknanya dengan kata "*khauf*", walaupun sama-sama takut tapi kata kedua ini biasanya digunakan untuk perasaan yang ada di dalam hati seseorang karena ia sedang berhadapan dengan musuhnya atau yang lainnya yang menyebabkan tubuh seseorang merinding atau membuat jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya.²²

Penafsiran Imam Al-Qurthubi pada surat Al-Maidah ayat 28 dan Yunus ayat 62 yakni barangsiapa diangkat sebagai wali oleh Allah, yaitu mereka yang menjaga perintah dan larangannya, dan Allah ridha dengan mereka maka tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka di akhirat kelak. Para pakar hati berkata, "Ketakutan orang yang mengenal Allah adalah ketakutan orang yang

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 8..., hlm. 388

²² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 2, hlm. 455

taat, dimana dia lebih merasa taat akan ketaatannya daripada merasa takut akan penyimpangannya. Sebab penyimpangan itu dapat dihapus oleh taubat, sedangkan ketaatan itu memerlukan perbaikan pada hal-hal yang diwajibkan.”²³

2. Bentuk-bentuk rasa takut dalam Al-Qur'an

Bentuk-bentuk rasa takut dalam Al-Qur'an terdapat tiga macam antara lain ; Takut kepada Allah, Takut kepada manusia dan Takut kepada azab Allah,

a. Takut kepada Allah

Takut kepada Allah dalam Al-Qur'an memiliki dua lafazh yakni *al-khauf* dan *al-khasyyah*. Berikut ayat-ayat beserta penafsirannya yang menjelaskan tentang takut kepada Allah :

1) QS. Yasin/36 : 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ
بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.”²⁴

2) QS. An-Nazi'at/79 : 19

وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

“Dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu

²³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, “*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*”, jilid 7, hlm. 59

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 583

agar engkau takut (kepada-Nya)?”²⁵

3) QS. Al-A’laa/87 : 10

سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ۝

“Orang yang takut (kepada Allah) akan mengambil pelajaran,”²⁶

Pada penjelasan surat yasin ayat 11 diatas bahwa pengertian takut kepada Allah yang dimaksud ialah orang yang bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya. Adapun makna yang lain ialah takut kepada Allah dalam keadaan Dia tidak nampak oleh mata manusia dan ketika seorang hamba sedang sendirian. Imam Al-Qurthubi memasukkan perkataan dari Qatadah bahwa yang dimaksud ialah takut karena azab dan nerakanya yang tidak terlihat.²⁷ Adapun pada surat An-Nazi’at ayat 19 maknanya hampir sama dengan surat yasin ayat 11 bahwa yang dimaksud ialah kamu takut dan bertakwa kepada-Nya.²⁸

Kemudian pada surat Al-A’laa ayat 10 yang dimaksud dengan lafazh يَخْشَى ialah orang yang bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya. Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* dia berkata : “Ayat ini turun pada Ibnu Ummi Maktum.” Menurut Al-Mawardi : Sungguh akan mendapat pelajaran juga orang yang mengharap-Nya, akan tetapi peringatan yang didapatkan oleh orang yang takut lebih mengena dari peringatan yang didapatkan oleh orang yang mengharap.

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 584

²⁶ *Ibid*, hlm. 591

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 17..., hlm. 418

²⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, “*Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*”, jilid 22..., hlm. 55

Oleh karena itu, dikaitkan dengan ketakutan dan harapan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya sampaikan peringatan dan nasehat secara menyeluruh, sekalipun nasehat hanya bermanfaat bagi orang yang takut, akan tetapi kamu tetap mendapatkan pahala dakwah. Demikian yang diceritakan oleh Al-Qusyairi.²⁹

4) QS. Ali-Imran/3 : 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.”³⁰

5) QS. Al-A’raf/7 : 49

أَهْلُ لَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا
الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

“Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah (ketika kamu hidup di dunia), bahwa mereka tidak akan diberi rahmat oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu juga tidak akan bersedih.”³¹

Penjelasan tentang surat Ali-Imran ayat 175 dan Al-A’raf ayat 49 hampir sama yakni tentang peringatan Allah terhadap orang-orang yang beriman dari orang-orang yang menakut-nakuti mereka dan dari para musuh (kaum musyrikin), mereka itu tidak lain hanyalah para penolong setan. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka untuk tidak takut terhadap orang-orang musyrik, namun

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, “*Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*”, jilid 22..., hlm. 229-230

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 73

³¹ *Ibid*, hlm. 156

takutlah hanya kepada Allah jika kalian beriman kepada-Nya.

b. Takut kepada manusia

Allah telah menetapkan tabiat manusia untuk menghindar dari hal yang bisa membahayakannya, menyakitinya atau membinasakannya. Rasa takut kepada manusia tidak harus kontradiktif dengan *ma'rifatullah* dan sikap tawakkal kepada-Nya.³² Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang takut kepada manusia beserta penafsirannya, antara lain :

1) QS. Al-Anfaal/8 : 58

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat.”³³

2) QS. Thaha/20 : 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

“Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat.”³⁴

Perasaan takut kepada manusia muncul karena sebuah kekhawatiran seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang disebutkan pada surat Al-Anfaal ayat 58 diatas ialah ketakutan atau kekhawatiran karena sebuah pengkhianatan.³⁵

³² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 16, hlm. 245

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 184

³⁴ *Ibid*, hlm. 314

³⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 14..., hlm. 69

Adapun pada surat Thaha ayat 46 para ulama mengatakan, “Ketika keduanya merasa khawatir sebagaimana yang biasa dikhawatirkan oleh umumnya manusia, Allah *subhanahu wa ta’ala* menjelaskan kepada keduanya bahwa fir’aun tidak akan sampai kepada mereka berdua dan tidak pula kepada kaumnya. Ayat ini menyanggah pandangan orang yang mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak takut. Adapun takut yang dirasakan oleh para musuh adalah sunnatullah bagi para nabi dan para walinya di samping pengetahuan dan kemantapan mereka.”³⁶

Kemudian Imam Al-Qurthubi juga mengutip perkataan yang sangat bagus dari Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* ketika disampaikan kepadanya oleh orang yang menyampaikan khabar dari ‘Amir bin Abdillah: Bahwa ketika ia bersama kawan-kawannya beristirahat di suatu jalanan di Syam pada suatu mata air, lalu muncullah singa di anantara mereka dan sumber air itu, kemudian ‘Amir mendatangi sumber air itu lalu menyelesaikan keperluannya lalu dikatakan kepadanya, “Engkau telah membahayakan dirimu.” Ia pun berkata, “Terkaman gigi-gigi di leherku adalah lebih aku sukai daripada Allah mengetahui bahwa aku merasa takut terhadap sesuatu selain-Nya.”³⁷

c. Takut kepada azab Allah

Perasaan takut muncul karena dugaan terjadinya hal-hal yang tidak disukai.³⁸ Ibnu Abbas menambahkan bahwa yang

³⁶ *Ibid*, hlm. 67

³⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 14..., hlm. 68

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 8..., hlm. 332

dimaksud ialah takut terhadap hari pembalasan (hari kiamat).³⁹ Diantara ayat-ayat yang menjelaskan tentang takut kepada azab Allah dalam tafsir Al-Qurthubi yakni terdapat 3 ayat, antara lain :

1) QS. Qaaf/50 : 33-34

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ۖ

“(Dialah) orang yang takut kepada Zat Yang Maha Pengasih (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat.”

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ۚ

“Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.”⁴⁰

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan takut disini adalah rasa takut (rendah diri/minder) padahal belum pernah melihat. Rasa takut ini hanya akan tampak ketika melihat sesuatu yang luar biasa. Adh-Dhahhak dan As-Suddi menambahkan bahwa makna dari kalimat ini adalah ketika seseorang berada dalam kesendiriannya, tatkala tidak ada satu orang pun melihatnya (bukan rasa takut kepada Allah hanya untuk dilihat oleh orang lain/riya’).⁴¹ Lalu Al Hasan juga menambahkan, maknanya adalah seseorang yang tetap takut kepada Allah walaupun tirai diturunkan dan pintunya tertutup.

2) QS. Al-Ma’arij/70 : 27

وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ

“Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.”⁴²

³⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 21..., hlm. 237

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 519

⁴¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 19..., hlm. 455

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 569

3) QS. Al-An'am/6 : 15

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.”⁴³

Takut yang dimaksud pada surat al-ma'arij ayat 27 yakni takut terhadap azab Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ibnu abbas berkata bahwa yang dimaksud ialah azab bagi orang yang menyekutukan Allah atau mendustakan para Nabi-Nya. Menurut satu pendapat, tidak ada seorang pun yang aman darinya. Oleh karena itulah setiap orang wajib untuk takut kepadanya.⁴⁴ Kemudian pada surat Al-An'aam ayat 15 penjelasannya ialah takut karena menyembah selain-Nya sehingga Dia (Allah) akan mengazabku. Perasaan takut muncul karena dugaan terjadinya hal-hal yang tidak disukai. Ibnu Abbas juga berkata, “Lafazh *Akhaafu* disini mengandung makna aku mengetahui.”⁴⁵

3. Perintah takut kepada Allah dan Larangan takut kepada selain-Nya

Al-Qur'an telah menyebutkan perintah agar manusia hanya takut kepada Allah dan larangan takut kepada selain-Nya, berikut penjelasan tentang keduanya :

a. Perintah Takut Kepada Allah

1) Al-Ahzab/33 : 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ

⁴³ *Ibid*, hlm. 129

⁴⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 21..., hlm. 238

⁴⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 8..., hlm. 334

أَنْ تَخْشَهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ
أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

“(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, “Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah,” sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi.”⁴⁶

2) Al-Maidah/5 : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَيِّسَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ بَيْسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu,

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 422-423

dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁷

Imam Al-Qurthubi menjelaskan penafsiran pada surat Al-Ahzab ayat 37 dan Al-Maidah ayat 3 bahwa janganlah kalian takut kepada mereka dan hendaklah kalian takut kepada-Ku. Sebab sesungguhnya Allah-lah yang Maha Kuasa untuk menolong hamba-Nya. Allah memerintahkan untuk tidak takut kepada manusia melainkan takutlah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ada juga yang menafsirkan bahwa Allah lebih berhak untuk engkau takuti pada setiap keadaan.⁴⁸

b. Larangan takut kepada selain-Nya

1) QS al-Mā'idah/5: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسْقُ الْيَوْمِ الْبَاسِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْهُ الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 107

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 17..., hlm. 153

takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁹

2) QS. At-Taubah/9 : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵⁰

3) QS. Ali-Imran/3 : 175

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.”⁵¹

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, “serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah.” ada ulama’ yang berkata, “Tidak ada seorang mukmin pun kecuali bisa takut kepada selain Allah. Orang-orang yang beriman dan para nabi pun takut terhadap musuh mereka.” Kami menjawabnya dengan mengemukakan dua

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 107

⁵⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 189

⁵¹ *Ibid*, hlm. 73

jawaban, **Pertama** : Dan tidak takut kecuali kepada Allah dari apa-apa yang disembah. Itu karena orang-orang musyrik menyembah berhala-berhala serta takut dan menaruh harapan kepada mereka (berhala). **Kedua**, tidak takut dalam masalah agama kecuali kepada Allah.⁵²

Kemudian Imam Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa larangan takut kepada selain Allah yakni tidak ada yang perlu ditakuti apabila berada dalam kebenaran, apalagi kalau perintah itu bersumber dari Allah. Adapun larangan takut kepada selain Allah yaitu tentang larangan takut kepada orang-orang kafir (musuh-musuh). Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan tentang orang-orang yang tidak takut kecuali kepada Allah dari apa-apa yang disembah dan tidak takut dalam masalah agama kecuali kepada Allah.

4. Dampak takut kepada Allah

Dampak secara umum memiliki dua pengertian yaitu dampak yang positif dan dampak yang negatif. Adapun pembahasan takut kepada Allah pada penelitian ini hanya membahas dampak positif. Dari penjelasan tentang takut kepada Allah diatas, maka yang dimaksud ialah orang-orang yang selalu merasa diawasi Allah, merasa takut di setiap keadaan yang nampak atau tidak nampak (ketika sendirian) dan orang-orang yang takut terhadap siksaan Allah di hari akhir kelak. Diantara dampak positif takut kepada Allah yaitu :

a. Semakin tinggi kedudukan (maqam) keimanannya

1) QS. Thaha/20 : 2-3

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى
إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى

⁵² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 10..., hlm. 134

“Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah.”

“(Kami tidak menurunkannya,) kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).”⁵³

2) QS. Az-Zumar/39 : 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.”⁵⁴

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa rasa takut atau gemetar yang dialami oleh seseorang karena petunjuk yang datang dari Allah setelah ia mendengar ayat-ayat Al-Qur’an. Dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Ad-Darda’ dia berkata, “Rasa takut pada hati seseorang, seperti pelepah kurma yang terbakar. Kamu mendapati dia seperti orang yang demam.” Saya berkata: Benarlah. Ummu Ad-Darda’ berkata, “Maka berdoalah kepada Allah, sebab doa yang dipanjatkan ketika itu dikabulkan.”⁵⁵

⁵³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 312

⁵⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 461

⁵⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 14..., hlm. 11-14

3) QS. An-Nazi'at/79 : 26

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).”⁵⁶

4) QS. An-Nazi'at/79 : 45

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾

“Engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan kepada siapa yang takut padanya (hari Kiamat).”⁵⁷

Maksud dari firman Allah dalam surat An-nazi'at ayat 26 dan 45 ialah takut kepada Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan *pemberi peringatan (mukhawwif)* yakni peringatan yang dikhususkan untuk orang yang takut, karena merekalah yang mengambil manfaat dengan peringatan itu, sekalipun beliau adalah pemberi peringatan bagi setiap mukalaf.

b. Dapat menjaga seseorang dari berbuat maksiat.

1) QS. Al-Maidah/5: 28

لِّئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِيدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.”⁵⁸

⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 584

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 584

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 112

2) QS. Al-An'am/6 : 15

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝١٥

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.”⁵⁹

3) QS. Yunus/10 : 15

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا انْتِبِهُوا هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ ۚ مَنْ تَلَقَّائِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝١٥

“Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah!” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku.”⁶⁰

Berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurthubi, ketiga ayat di atas menggambarkan pedihnya azab Allah bagi pelaku maksiat dan membangkitkan rasa takut yang mencegah seseorang dari perbuatan maksiat. Kemudian pada surat Al-An'aam ayat 15 penjelasannya ialah takut karena menyembah selain-Nya sehingga Dia (Allah) akan mengazabku. Perasaan takut muncul karena dugaan terjadinya hal-hal yang tidak disukai. Ibnu Abbas juga berkata, “Lafazh *Akhaafu* disini mengandung makna aku mengetahui.”⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 129

⁶⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 210

⁶¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 7..., hlm. 413

4) QS. Az-Zumar /39 : 13

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝١٣

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.”⁶²

5) QS. Qaaf/50 : 45

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ

يَخَافُ وَعِيدِ ۝٤٥ □

“Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berilah peringatan dengan Al-Qur’an kepada siapa pun yang takut pada ancaman-Ku.”⁶³

Maksud dari penafsiran surat az-Zumar ayat 13 diatas ialah siksa hari kiamat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakannya saat kaumnya mengajaknya agar mengikuti agama nenek moyang mereka. Demikian yang dinyatakan oleh kebanyakan ulama ahli tafsir. Sedangkan pada surat Qaaf ayat 45 yang merupakan sebuah peringatan untuk mereka agar takut akan hukuman yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berbuat maksiat. Karena makna *وَعِيدٍ* “*ancaman*” di dalam Al-Qur’an itu biasanya adalah hukuman atau azab.⁶⁴

c. Menambah keistiqomahan

1) QS. Al-An’am/6 : 51

⁶² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 7..., hlm. 460

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 520

⁶⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 19..., hlm. 501

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ ۖ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۖ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

“Peringatkanlah dengannya (Al-Qur’an) orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat). Tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.”⁶⁵

Firman Allah “*Peringatkanlah dengannya (Al-Qur’an)*” yang dimaksud ialah *Al-I’laam* (pemberitahuan) kata ini sudah dijelaskan pada pembahasan surah Al-Baqarah. Pemberitahuan itu dikhususkan kepada “*orang-orang yang takut akan dikumpulkan,*” sebab argumentasi itu akan lebih mengena kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang yang takut terhadap siksaan pada hari penghimpunan itu bukan karena mereka meragukan adanya hari penghimpunan itu. Dengan demikian, makna lafazh “*takut*” adalah *Yatawaqqa’uuna* (*menaruh dugaan besar*) akan adanya siksaan pada hari penghimpunan.

Al-Hasan berkata “Yang dimaksud (oleh ayat ini) adalah orang-orang yang beriman.” Az-Zujaj berkata, “(Yang dimaksud) adalah orang-orang yang menetapkan adanya hari kebangkitan, baik orang yang beriman maupun orang kafir.” Menurut pendapat lain, ayat ini tentang orang-orang musyrik, yakni berikanlah peringatan kepada mereka dengan hari kiamat. Namun pendapat yang pertama adalah pendapat yang shahih.⁶⁶

2) QS. An-Nur/24 : 37

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

⁶⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 19, hlm. 133

⁶⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 8, hlm. 386

وَإِنِّيَأَ الزَّكُوَّةَ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

“Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).”⁶⁷

Maksudnya adalah kelak pada hari kiamat. Menurut satu pendapat, yang dimaksud ialah hati goncang antara mengharapkan keselamatan dan takut akan kebinasaan, sementara mata terus memperhatikan dari arah manakah kitab-kitab mereka diberikan dan berhak ke manakah mereka dibawa.⁶⁸

3) QS. As-Sajdah/32 : 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

“Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”⁶⁹

4) QS. Al-Insan/76 : 7

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾
“Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.”⁷⁰

Kata “*khauf*” disini berfungsi sebagai *maf’ul min ajlih* (objek penyebab) atau bisa juga sebagai *mashdar*

⁶⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 355

⁶⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 15, hlm. 296

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 416

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 579

(invinitif). Posisi yang serupa juga ditempati oleh kata “*thama’a*”. Makna kedua kata ini adalah takut akan azab Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya. Kemudian pada surat Al-Insan ayat 7 memiliki makna takut pada hari kiamat.⁷¹ Sedangkan dalam surat Al-Insan makna dari “*Yakhofuuna*” ialah takut atau disebut juga “*Yahdzaruuna*”⁷²

5. Ancaman Bagi Orang yang tidak Takut Kepada Allah

Orang yang tidak takut kepada Allah akan menghadapi azab dari Allah, seperti orang-orang yang berbohong atau berbuat curang. Orang yang takut kepada Allah, di sisi lain akan berusaha menjauhi perbuatan yang dapat mendatangkan murka Allah, dan berusaha mendekati rahmat dan anugerah kenikmatan Allah. Takut kepada Allah juga dapat menyelamatkan orang dari tipu daya dunia, karena orang tersebut akan selalu waspada terhadap dunia. Orang yang takut kepada Allah tidak akan berbuat dosa baik ditengah keramaian, maupun disaat sendiri. Berikut dua ayat yang mencakup tentang penjelasan ini beserta penafsiran menurut Imam Al-Qurthubi:

a. QS. Ibrahim/14 : 14

وَلَنُصَلِّنَّكَمُ الْاَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ

وَعِيْدِ ۝١٤

“Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (berlaku) bagi orang yang takut akan kebesaran-Ku dan takut akan ancaman-Ku.”⁷³

⁷¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 17..., hlm. 33

⁷² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, jilid 21..., hlm. 458

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 257

b. QS. Al-Ma'arij/70 : 27-35

وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (27) إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ
(28)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْجَاهِهِمْ حَافِظُونَ (29) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ (30)
فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (31) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (32)

وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ (33) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
(34) أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ (35)

“Dan yang takut terhadap azab Tuhannya. Sesungguhnya tidak ada orang yang merasa aman dari azab Tuhan mereka. (Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka, yang memberikan kesaksiannya (secara benar), dan yang memelihara salatnya. Mereka itu (berada) di surga lagi dimuliakan.”⁷⁴

Al-Akhfash mengatakan bahwa yang dimaksud pada “Yang demikian itu (berlaku) bagi orang yang takut akan kebesaran-Ku” ialah takut kepada azab Allah. Sedangkan pada arti ayat “takut akan ancaman-Ku.” ialah Al-Qur’an. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah azab. Adapun pada surat Al-Ma’arij maknanya ialah takut. Menurut satu pendapat yakni tidak

⁷⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019 (Jakarta: Pustaka Al-Fatih), hlm. 569

ada seorang pun yang aman darinya. Oleh karena itulah setiap orang wajib untuk takut kepadanya.⁷⁵

Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan ancaman bagi orang-orang yang tidak takut kepada Allah yakni Allah akan mengazab mereka dengan azab neraka yang pedih. Orang yang tidak takut kepada Allah yang dimaksud ialah ketika tidak ada yang menyaksikan mereka kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*, mereka bebas melakukan dosa ketika tidak ada orang-orang yang melakukan. Namun dia malu berbuat dosa ketika dia berada ditengah keramaian.

⁷⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 21..., hlm. 238-239